

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dan ruang lingkup dari penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu tiga tahun yaitu periode 2015 – 2017. Perusahaan manufaktur dipilih karena mempunyai sub sektor terbanyak di BEI yang dapat mencerminkan secara keseluruhan adanya kemungkinan terjadi praktik manajemen laba di perusahaan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan pada analisis data (angka) yang diolah dengan metode statistik (Sudaryana 2017). Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang di publikasikan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sementara metode penelitian yang digunakan adalah regresi linier berganda yang nantinya akan diolah kedalam aplikasi *Eviews*.

C. Populasi dan Sampel

Menurut Sudaryana (2017) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang dapat ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi

yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Data yang diambil dari laporan tahunan dan harga saham perusahaan yang di akses lewat *website idx.co.id* dan *finance.yahoo.com*.

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan secara berturut-turut melaporkan laporan tahunannya selama tiga tahun berturut-turut di publikasikan di BEI dalam kurun waktu 2015 - 2017.
3. Laporan tahunan disajikan dalam mata uang rupiah.
4. Laporan tahunan yang mempunyai laba positif selama tiga tahun berturut-turut dalam kurun waktu 2015 – 2017.
5. Laporan tahunan yang melaporkan beban pajak tangguhan rentang waktu 2015 – 2017.

D. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Ada dua jenis variabel yang akan diteliti, yaitu variabel independen dan dependen. Sudaryana (2017) memaparkan bahwa terjadinya perubahan ataupun timbulnya variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen. Peneliti menggunakan manajemen laba sebagai variabel dependen serta menggunakan asimetri informasi, perencanaan pajak, dan beban pajak tangguhan sebagai variabel independen.

1. Variabel Dependen

Definisi Konseptual

Belkaoui (2006) memaparkan bahwa manajemen laba terjadi ketika para investor menggunakan pertimbangan mereka dalam pelaporan keuangan dan

struktur transaksi untuk merubah laporan keuangan dengan tujuan menyesuaikan beberapa pemangku kepentingan mengenai kondisi kinerja ekonomi perusahaan atau memengaruhi hasil-hasil kontraktual yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Definisi Operasional

Dalam penelitian ini pengukuran yang digunakan menggunakan *proxy modified jones*. Adapun rumus manajemen laba *modified jones* sebagai berikut:

- a. Menghitung total akrual dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{TAC}_{it} = \text{NI}_{it} - \text{CFO}_{it}$$

Keterangan :

TAC_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan i pada periode t

- b. Menghitung *non discretionary accrual* (NDACC) menggunakan rumus:

$$\frac{\text{TAC}_{it}}{\text{TA}_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{\text{TA}_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta \text{REV}_{it}}{\text{TA}_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{\text{PPE}_{it}}{\text{TA}_{it-1}} \right) + \epsilon$$

Selanjutnya untuk mencari koefisien β dimasukkan ke dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{NDAC}_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{\text{TA}_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta \text{REV}_{it} - \Delta \text{REC}_{it}}{\text{TA}_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{\text{PPE}_{it}}{\text{TA}_{it-1}} \right)$$

Keterangan:

NDAC_{it} = *Non discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

TA_{i,t-1} = Total aset perusahaan i pada periode t-1

ΔREV_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan t-1

ΔREC_{it} = Piutang dagang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang dagang tahun t-1

PPE_{it} = Properti, Pabrik, dan Peralatan perusahaan i pada tahun t

c. Menghitung *discretionary accruals* (DA) dengan rumus sebagai berikut

$$\mathbf{DAC_{it} = \frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}} - NDAC_{it}}$$

Keterangan :

DAC_{it} = *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

TAC_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode t

TA_{i,t-1} = Total aset perusahaan i pada periode t-1

NDAC_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

2. Variabel Independen

1. Asimetri Informasi

a) Definisi Konseptual

Mahawyahrti dan Budiasih (2016) menjelaskan asimetri informasi adalah informasi perusahaan yang hanya dimiliki oleh manajer tanpa diketahui pihak eksternal perusahaan. Dengan adanya asimetri informasi ini suatu kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba (Manggau, 2018).

b) Definisi Operasional

Dalam penelitian ini pengukuran yang digunakan untuk menghitung asimetri informasi adalah *proxy Relative Bid-Ask Spread*. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nariastiiti dan Ratnadi, 2014; Anggranengsih dan Wirasedana, 2017; Mahawyahrti dan Budiasih, 2016; Manggau, 2016; Mulyani, 2018). Berikut rumus untuk menghitung asimetri informasi menggunakan *proxy Relative Bid-Ask Spread* adalah:

$$Spread = \frac{ask\ price - bid\ price}{(ask\ price + bid\ price) / 2} \times 100\%$$

Keterangan:

Spread = Selisih harga *ask* (jual) dengan harga *bid* (beli) saham perusahaan

Ask price = Harga *ask* (jual) tertinggi saham perusahaan

Bid price = Harga *bid* (beli) terendah saham perusahaan

2. Perencanaan Pajak

a) Definisi Konseptual

Santana dan Wirakusuma (2016) dalam penelitiannya memaparkan perencanaan pajak sebagai upaya untuk meminimalkan utang pajak dengan cara merencanakan transaksi wajib pajak tanpa melanggar peraturan perpajakan yang berlaku. Perencanaan pajak dan manajemen laba terkait satu sama lain dikarenakan sama-sama memiliki potensi untuk memengaruhi laba akuntansi dan laba fiskal (Hapsari dan Manzilah, 2016).

b) Definisi Operasional

Dalam penelitian ini pengukuran yang digunakan untuk menghitung perencanaan pajak adalah *proxy Tax Retention Rate* (TRR). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Negara dan Suputra, 2017; Aditama dan Purwaningsih, 2014; Yunila dan Aryati, 2017; Lestari, Kurnia, dan Yuniati, 2018). Berikut rumus untuk menghitung perencanaan pajak menggunakan *proxy Tax Retention Rate* adalah:

$$TRR_{it} = \frac{Net\ Income_{it}}{Pretax\ Income\ (EBIT)_{it}}$$

Keterangan:

TRR_{it} = Tingkat retensi pajak perusahaan i pada tahun t

$Net\ Income_{it}$ = laba bersih perusahaan i pada tahun t

$Pretax\ Income\ (EBIT)_{it}$ = laba sebelum pajak perusahaan i pada tahun t

3. Beban Pajak Tangguhan

a) Definisi Konseptual

Anggraeni (2014) memaparkan terjadinya perbedaan temporer akan menimbulkan beban pajak tangguhan yang berakibat pada pemulihan ataupun pelunasan jumlah pajak di masa yang akan datang..Sementara adanya perbedaan temporer itulah beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi terdeteksinya kecurangan untuk meminimalkan pajak dengan melakukan manajemen laba, (Yulianti dalam Sumbari, Murni, dan Masri, 2017).

b) Definisi Operasional

Dalam penelitian ini pengukuran yang digunakan untuk menghitung beban pajak tangguhan adalah *Deferred Tax Expense* (DTE). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Warsno, 2017; Negara dan Suputra, 2017; Sumbari, Murni, dan Masri, 2017). Berikut rumus untuk menghitung beban pajak tangguhan menggunakan *proxy Deferred Tax Expense* adalah:

$$\text{DTE} = \frac{\text{Deferred tax expense}_{it}}{\text{Total asset}_{it-1}}$$

Keterangan:

Deferred tax expense_{it} = Beban pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t selama periode berjalan

Total asset_{it-1} = Total aset perusahaan i pada tahun t selama periode berjalan.

E. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh oleh penulis kemudian di analisis dan di uji dengan teknik-teknik sesuai dengan apa yang diperlukan pada penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan uji hipotesis. Berikut penjelasan dari masing-masing teknik pengujian adalah:

1. Analisis Statistik Dekskriptif

Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang mempunyai fungsi untuk memaparkan ataupun memberi gambaran pada suatu

obyek yang diteliti melalui data populasi/sampel sesuai dengan apa yang terjadi tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Berikut perhitungan dalam analisis statistik deskriptif (Winarno, 2009) adalah:

- a) *Mean* : rata-rata data diperoleh dengan menjumlahkan keseluruhannya dan membaginya dengan cacah data.
- b) *Max and Min* : nilai paling besar dan nilai paling kecil dari data.
- c) *Standar Deviasi* : ukuran dispersi atau penyebaran data.

2. Uji Asumsi Klasik

Regresi linier berganda yang baik harus memiliki sifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) dengan menggunakan uji asumsi klasik yang dapat menentukan terpenuhinya pengujian yang dilakukan. Berikut macam-macam dari pengujian asumsi klasik itu sendiri adalah:

a) Uji normalitas

Tujuan dari uji normalitas untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Tingkat kenormalan yang berada pada distribusi data tersebut menjadi acuan penelitian ini dapat dilakukan atau tidak. Pengujian normalitas residual dilihat dari probabilitasnya. Jika nilai p lebih dari 0,05% maka data tersebut berdistribusi secara normal.

Apabila data tidak terdistribusi secara tidak normal maka dapat dilakukan uji *outlier*. *Outlier* adalah kasus data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dengan observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik dalam variabel tunggal maupun kombinasi (Ghozali, 2016). Berikut empat penyebab timbulnya data outlier dalam buku Ghozali (2016) adalah:

1. Kesalahan dalam mengentri data.
2. Gagal menspesifikasikan adanya missing value dalam program komputer.
3. Outlier bukan merupakan anggota populasi yang kita ambil sebagai sampel.
4. Outlier berasal dari populasi yang kita ambil sebagai sampel, tetapi distribusi variabel dalam populasi tersebut memiliki nilai ekstrim dan tidak terdistribusi secara normal.

b) Uji Multikolinearitas

Kuncoro (2011) menjelaskan bahwa uji multikolinearitas adalah pengujian dengan mempunyai suatu hubungan linier yang sempurna (mendekati sempurna) antara beberapa atau semua variabel bebas. Uji ini sendiri bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen (Ghozali, 2017). Jika hal tersebut ditemukan maka regresi linear berganda tidak memenuhi syarat dari BLUE. Adapun cara untuk mendeteksi adanya multikolinearitas yang tinggi antar variabel dengan beberapa cara sebagai berikut (Ghozali, 2017):

1. Korelasi antar dua variabel independen yang melebihi 0,80 yang menyatakan bahwa multikolinearitas sudah menjadi masalah serius.
2. *Auxiliary regression* dimana multikolinearitas timbul karena satu atau lebih variabel independen berkorelasi secara linear dengan variabel independen lainnya.
3. Dengan menggunakan *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai > 0.1 dan $VIF < 10$ maka tidak adanya multikolinieritas antar variabel

independen pada regresi dan sebaliknya jika nilai < 0.1 dan $VIF > 10$, maka adanya multikolinieritas antar variabel independen pada regresi.

c) Uji Autokorelasi

Ghozali (2017) memaparkan bahwa uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada kolerasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (tahun sebelumnya), jika terjadi korelasi maka terdeteksi adanya masalah autokorelasi. Adapun cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi pada model regresi dengan menggunakan Durbin-Watson. Berikut pengambilan keputusan dalam uji Durbin-Watson (Winarno, 2015):



Sumber: Winarno (2015)

Gambar III.1

Gambar Durbin Watson

d) Uji Heteroskedastisitas

Adanya kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu variabel ke observasi lainnya, (Hanke dan Reitsh dalam Kuncoro 2011). Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan lain karena model regresi yang baik adalah model regresi yang homokedastisitas. Untuk mendeteksi keberadaan dari heteroskedastisitas yaitu menggunakan uji glejser.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Ghozali (2017), memaparkan bahwa regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan model regresi linier berganda dikarenakan menguji tiga variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan model regresi linear berganda dinyatakan dengan model persamaan sebagai berikut (Ghozali, 2017):

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu$$

Keterangan:

| | |
|---------------------------|-------------------------|
| a | = Konstanta |
| β_1, \dots, β_3 | = Koefisien regresi |
| Y | = Manajemen Laba |
| X_1 | = Asimetri informasi |
| X_2 | = Perencanaan pajak |
| X_3 | = Beban pajak tangguhan |
| μ | = Nilai kesalahan |

4. Uji Hipotesis

Sugiyono (2012) menyatakan bahwa uji hipotesis dapat diartikan sebagai pernyataan statistik tentang parameter populasi. Yang dapat dikatakan sebagai suatu gambaran terhadap pengukuran populasi melalui data sampel. Uji ini berguna untuk memeriksa ataupun menguji apakah koefisien regresi yang didapat signifikan (Nachwori dan Usman 2006). Ini berarti jika nilai koefisien regresi nilainya nol secara statistik maka tidak cukup bukti bahwa ada pengaruh

antara variabel independen terhadap dependen. Oleh sebab itu untuk mengetahui nilai yang didapat dilakukannya pengujian terhadap semua koefisien regresi.

Uji t adalah untuk menghitung koefisien regresi secara individual. Menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Kuncoro 2011). Tingkat signifikansi yaitu 0.05. Hipotesis dapat diterima jika tingkat signifikansi ≤ 0.05 yang berarti variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Sebaliknya, hipotesis ditolak jika tingkat signifikansi $\geq 0,05$ yang berarti variabel independen tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

Sementara uji F adalah uji model untuk mengetahui ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dengan tingkat signifikansi yaitu 0.05. Sehingga dapat diketahui bahwa variabel yang digunakan sudah tepat atau tidaknya sebagai model regresi sampel.

5. Koefisien Determinasi (R^2)

Cara untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen yang dinamakan koefisien determinasi R^2 (Ghozali, 2017). Dengan nilai antara 0 dan 1 yang berarti jika nilai R^2 semakin kecil maka variabel independen dalam menerangkan variabel dependen tidak cukup informatif. Sebaliknya jika nilai R^2 semakin mendekati angka 1 maka variabel independen dalam menerangkan variabel dependen lebih informatif.